

# IMPLEMENTASI MATRIKS *IMPORTANCE PERFORMANCE ANALYSIS* (IPA) UNTUK MENGEMBANGKAN KEWIRAUSAHAAN MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS PANCASILA

Erwin Permana<sup>1\*</sup>, Supriadi Thalib<sup>2</sup>, Harimurthi Wulandjani<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pancasila

\*Email: [erwin.permana@univpancasila.ac.id](mailto:erwin.permana@univpancasila.ac.id)

## Abstrak

Keberadaan wirausahawan disuatu negara sangat strategis dalam rangka untuk menciptakan lapangan kerja baru, menyerap tenaga kerja, dan mendorong kemandirian di masyarakat. Semakin banyak jumlah pelaku usaha disuatu negara akan memperkuat perekonomian negara tersebut. Maka setiap upaya yang mengarah kepada terbentuknya budaya kewirausahaan terutama dikampus perlu didorong. Penelitian ini bertujuan untuk (1). menganalisis perkembangan kegiatan kewirausahaan mahasiswa di FEB UP, (2) Menganalisis matkul kewirausahaan dari aspek materi ajar, metode pembelajaran dan target perkuliahan kewirausahaan dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan mahasiswa FEB UP, dan (3) Bagaimana potensi pengembangan kewirausahaan di kalangan mahasiswa FEB UP. Responden penelitian adalah mahasiswa FEB UP yang sudah mengambil matakuliah kewirausahaan, jumlah sampel diperoleh sebanyak 140 mahasiswa. Analisis data menggunakan Importance Performance Analysis Matrix. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum, pelaksanaan kuliah kewirausahaan dinilai cukup baik di FEB UP. Potensi pengembangan jiwa entrepreneurial di kalangan mahasiswa FEB Universitas Pancasila sangat besar, hal ini dapat terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa minat mahasiswa cukup tinggi dalam mempertimbangkan wirausaha sebagai pilihan karier setelah lulus kuliah, disisi lain jumlah penelitian dan pengabdian kepada masyarakat juga semakin banyak. Hal ini juga didukung oleh oleh sharing knowledge seperti seminar, diskusi ilmiah serta kegiatan-kegiatan yang berorientasi kewirausahaan.

**Kata Kunci:** Usaha, Kewirausahaan, Mahasiswa, FEB UP

## Abstrack

*The existence of entrepreneurs in a country is very strategic in order to create new jobs, absorb labor, and encourage independence in the community. The greater the number of business actors in a country, the stronger the country's economy. So every effort that leads to the formation of an entrepreneurial culture, especially on campus, needs to be encouraged. This study aims to (1). analyzing the development of student entrepreneurship activities at FEB UP, (2) Analyzing entrepreneurship courses from aspects of teaching materials, learning methods and targets for entrepreneurship lectures in fostering the entrepreneurial spirit of FEB UP students, and (3) How is the potential for entrepreneurship development among FEB UP students. Research respondents are FEB UP students who have taken entrepreneurship courses, the number of samples obtained is 140 students. Data analysis using Importance Performance Analysis Matrix. The results showed that in general, the quality of the implementation of entrepreneurship courses was considered quite good by students. The development of coaching activities at the Faculty of Economics and Business, Pancasila University is quite encouraging. The potential for developing an entrepreneurial spirit among FEB students at Pancasila University is very large, this can be seen from the results of research showing the increasing interest of students to consider entrepreneurship as a career choice after graduating from college, the more research and community service to develop the entrepreneurial spirit and the more many seminars, scientific discussions, and entrepreneurship-oriented student activities.*

**Keywords:** Business, Entrepreneurship, Student, FEB UP

## PENDAHULUAN

Keberadaan wirausahawan disuatu negara sangat strategis dalam rangka untuk menciptakan lapangan kerja baru, menyerap tenaga kerja, dan mendorong kemandirian di masyarakat. Semakin banyak jumlah pelaku usaha disuatu negara akan memperkuat perekonomian negara tersebut. Jumlah pelaku usaha yang banyak bahkan merupakan indikator keunggulan dan daya saing negara tersebut. Secara kuantitas syarat untuk menjadi negara maju dan memiliki daya saing harus memiliki jumlah pelaku wirausaha di atas 14% dari jumlah penduduk.

Saat ini di Indonesia, jumlah pelaku wirausaha sebesar 3,1% sehingga perlu diadakan upaya-upaya percepatan untuk mendorong agar pelaku usaha di Indonesia terus meningkat. Perguruan tinggi disamping berkewajiban mencetak kemampuan nalar berfikir kritis juga bertanggung jawab mencetak skill kewirausahaan untuk mengatasi masalah sosial ekonomi masyarakat. Salah satu masalah sosial ekonomi masyarakat Indonesia adalah pengangguran terdidik. Berdasarkan data yang dirilis BPS pada tahun 2021, jumlah sarjana yang menganggur mencapai 1 juta orang. Kondisi ini diperburuk oleh kedatangan Pandemi Covid-19 yang turut berdampak pada meningkatnya angka pengangguran. Data Badan Pusat Statistik pada November 2020 memaparkan, tingkat pengangguran terbuka (TPT) untuk kelompok laki-laki serta TPT perkotaan pada Agustus 2020 mengalami peningkatan. Rerata TPT pada 2020 mengalami peningkatan sebesar 7.07%.

Disisi lain, Indonesia saat ini tengah bersiap memasuki era bonus demografi yang ditandai dengan meningkatnya proporsi penduduk usia kerja. Diperkirakan, pada 2045, sebanyak 70 persen dari total jumlah penduduk Indonesia berusia produktif (15-64 tahun), sisanya sebanyak 30 persen adalah penduduk usia tidak produktif. Syarat yang harus dipenuhi agar bonus demografi bisa menjadi peluang bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia, di antaranya adalah adanya tenaga kerja yang besar dan berkualitas, selain juga yang paling penting memiliki jiwa entrepreneurship. Mereka tidak hanya menjadi pencari kerja tetapi mampu menciptakan lapangan kerja. Sehingga demografi bisa dikonversi menjadi bonus ekonomi.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk sebagai pencegahan terjadinya peningkatan angka pengangguran dikalangan kaum terdidik, salah satunya adalah dengan menumbuhkan jiwa kewirausahaan dikalangan mahasiswa (Purnomo et al., 2019a). Upaya menumbuhkan jiwa kewirausahaan dapat diartikan sebagai suatu kegiatan terstruktur yang bertujuan untuk merangsang dan memfasilitas tumbuh kembangnya usaha-usaha baru dikalangan mahasiswa (Permana et al., 2021). Dalam ranah Pendidikan tinggi, tujuan utama pembinaan kegiatan wirausaha adalah dalam rangka mempersiapkan peserta didik menjadi wirausaha-wirausaha baru yang mampu menciptakan lapangan kerja setidak-tidaknya untuk diri mereka sendiri. Harapannya jumlah pengangguran yang berasal dari kalangan terdidik pada gilirannya dapat ditekan.

Untuk menjawab tantangan sekaligus

meraih peluang tersebut maka kemendikbud telah meluncurkan program MBKM kewirausahaan untuk mengakselerasi munculnya wirausaha muda terutama dikalangan mahasiswa. Kegiatan MBKM menjadi wadah bagi mahasiswa yang memiliki minat berwirausaha untuk mengembangkan ide menjadi usaha kreatif dan inovatif. Pada saat yang sama memfasilitasi mahasiswa mengaplikasikan rencana bisnis yang telah didapatkan saat mengikuti kuliah kewirausahaan menjadi sebuah usaha. Output dari MBKM kewirausahaan tentunya untuk meningkatkan jumlah wirausahawan dari kalangan intelektual kampus.

Untuk mengejawantahkan program MBKM kewirausahaan tersebut, Universitas Pancasila (UP) telah mencanangkan di tahun 2034 menjadi *entrepreneur university*. Oleh karena itu saat ini kampus terutama Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Pancasila mulai melakukan akselerasi dengan menciptakan entrepreneur muda. Sejumlah kegiatan sudah diadakan mulai dari secara rutin, mendatangkan beberapa wirausahawan untuk berbagi wawasan kepada dosen-dosen dan mahasiswa.

Pada praktiknya, upaya mengembangkan budaya entrepreneurial di kalangan mahasiswa ditempuh melalui berbagai macam cara antara lain melalui penyelenggaraan kegiatan seminar, pelatihan, kegiatan pengabdian terhadap masyarakat serta memfasilitasi berbagai sarana-sarana pendukung seperti incubator bisnis, workshop bisnis, tenant untuk usaha, dsb, selain menjadikan mata kuliah entrepreneurial sebagai mata kuliah wajib.

Dengan menjadikan matakuliah kewirausahaan sebagai mata kuliah wajib maka dipastikan bahwa setiap mahasiswa yang kuliah di Universitas Pancasila mengenal kewirausahaan. Harapannya muncul ketertarikan dan pada akhirnya menjadikan kewirausahaan menjadi pilihan hidup untuk masa depan. Melalui katakuliah kewirausahaan bahkan diharapkan menjadi salah satu jembatan menuju terciptanya Entrepreneur University.

Dalam proses mewujudkan cita-cita besar menuju *entrepreneur university*, tentu muncul segenap harapan-harapan besar agar minat menjadi wirausaha senantiasa terawat dengan baik melalui matakuliah kewirausahaan. Maka perlu dilakukan telaahan tentang sejauh mana realisasi dari matakuliah kewirausahaan dalam menjawab berbagai kebutuhan dan ekspektasi stakeholder. Selain itu juga diperlukan kajian yang lebih teknis terhadap pembelajaran kewirausahaan terutama aspek materi ajar, metode pembelajaran dan target perkuliahan. Agar proses pembentuk kewirausahaan bisa lebih optimal maka diperlukan kajian empiric tentang perkembangan kewirausahaan saat ini.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan maka dapat dirumuskan bahwa masalah penelitian ini yakni bagaimana perkembangan kegiatan kewirausahaan mahasiswa di FEB UP? Bagaimana mata kuliah kewirausahaan dari aspek materi ajar, metode pembelajaran dan target perkuliahan kewirausahaan dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan mahasiswa FEB UP? Bagaimana potensi pengembangan kewirausahaan di kalangan mahasiswa FEB UP

## KAJIAN PUSTAKA

### 1. Kewirausahaan

Kewirausahaan secara epistemologi adalah padanan kata yang diambil dari kata Entrepreneurship dalam bahasa Inggris, unternehmer dalam bahasa Jerman, ondernemen dalam bahasa Belanda, sedangkan bahasa yang digunakan di Indonesia adalah kewirausahaan. Kata entrepreneur sebenarnya berasal dari Bahasa Prancis yaitu *entreprede* yang berarti petualang, pengambil resiko, pengusaha (orang yang mengusahakan suatu pekerjaan tertentu), dan pencipta dengan menjual hasil karya ciptaannya (Purnomo, 2014).

Kewirausahaan bukan hanya proses penciptaan usaha (Qosasi et al., 2019). Kewirausahaan adalah fenomena multifaset. Suryana (2006) menyebutkan bahwa kewirausahaan adalah organisasi yang memiliki prinsip keberanian dalam mengambil risiko besar dengan imbal balik keuntungan dan kesuksesan yang jauh lebih besar. Pelaku wirausaha dianggap sebagai individu yang selalu berpikir out of the box (berpikir di luar kebiasaan umum). Orang-orang seperti ini memiliki keinginan terhadap sesuatu yang baru dan lebih suka tampil berbeda dari orang lain.

Kewirausahaan adalah aspek kunci dari ekonomi di banyak negara, dan merupakan langkah penting untuk menciptakan lapangan kerja dan pendorong pertumbuhan ekonomi, yang harus direncanakan secara baik dan matang (Darwis et al., 2021). Kewirausahaan telah menyentuh kehidupan manusia melalui berbagai sisi, yaitu produk, layanan, teknologi

dan konsep bisnis yang kreatif.

Menurut Ferreira & Coelho (2017) secara sederhana wirausahawan (*entrepreneur*) merupakan orang yang berjiwa berani mengambil risiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Berjiwa berani mengambil resiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha, tanpa diliputi rasa takut cemas sekalipun dalam kondisi tidak pasti (Purnomo et al., 2019). Ungkapan di atas mengandung maksud bahwa seorang wirausaha adalah orang yang memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, berbeda dari yang lain dengan produk atau jasa yang sudah ada sebelumnya.

Dari beberapa uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kewirausahaan adalah kemampuan seseorang dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda serta berjiwa berani untuk mengambil berbagai resiko demi memperoleh keuntungan yang lebih besar.

### 2. *Importance performance Analysis (IPA)*

Teknik analisis dengan menggunakan *importance performance matrix (IPA)*, pertama kali dikenalkan oleh Martilla & James pada tahun 1977 yang digunakan untuk menganalisis kepuasan terhadap layanan organisasi bisnis. Tidak butuh waktu lama menjadi populer diseluruh dunia dan dimanfaatkan untuk analisis terhadap kepuasan kinerja diberbagai bidang. Teknik analisis ini sangat membantuk dalam memahami keinginan dan kebutuhan pelanggan sehingga digunakan dalam berbagai instansi termasuk pemerintah (Baiti et al., 2017; Mudjanarko et al., 2020), rumah sakit (Ariska & Handayani, 2019; Astari et al., 2021),

kampus (Mirathi et al., 2021; Fatorahman & Lestari, 2016; Indiyastuti, 2011; Novendi et al., 2021), BUMN (Halimmah, 2021; Mudjanarko et al., 2020; Permana et al., 2020) dan sekolah (Syahputra et al., 2020).

Teknik analisis IPB mengukur tingkat kepuasan pengguna dari hasil kuesioner dengan cara menganalisis tingkat kepentingan pengguna dengan tingkat kinerja organisasi dalam merealisasikan item layanan tersebut.

Teknik analisis IPA menggabungkan ukuran kinerja dan kepentingan yang dirasakan pengguna ke dalam plot dua dimensi (Kang et al., 2016). Plot ini mengelompokkan atribut kedalam empat kuadran. Empat kuadran biasanya diidentifikasi sebagai Prioritas utama (Kuadran I), Pertahankan Prestasi (Kuadran II), Prioritas Rendah (Kuadran III), dan Berlebihan (Kuadran IV). Berikut disajikan gambar 4 kuadran IPA.

Importance (Kepentingan)	Kuadran I (Prioritas Utama)	Kuadran II (Pertahankan Prestasi)
	Kuadran III (Prioritas Rendah)	Kuadran IV (Berlebihan)

Performance (Kinerja) X

**Gambar 1.** Pembagian Kuadran IPA

Gambar 1. menunjukkan kuadran Importance Performance Analysis yang terbagi menjadi empat kuadran dalam diagram IPA sebagai berikut :

**1. Kuadran I**

Kuadran I mempunyai tingkat kepentingan yang tinggi tetapi belum sesuai dengan harapan pengguna sehingga harus segera dilakukan perbaikan kinerja.

**2. Kuadran II**

Kuadran II mempunyai tingkat kepentingan yang tinggi disertai dengan tingkat kinerja yang tinggi juga dan sesuai dengan harapan pengguna sehingga harus tetap dipertahankan.

**3. Kuadran III**

Kuadran III memiliki tingkat kepentingan yang rendah disertai dengan

tingkat kinerja yang tidak terlalu istimewa dengan tingkat harapan yang relatif rendah sehingga memberikan manfaat yang terlalu sedikit terhadap yang dirasakan oleh pengguna.

**4. Kuadran IV**

Kuadran IV mempunyai tingkat kepentingan yang rendah disertai tingkatan kinerja yang terlalu tinggi sehingga organisasi harus merelokasikan sumber daya kuadran ini ke kuadran lain yang membutuhkan peningkatan kinerja.

**3. Pendidikan Kewirausahaan**

Banyak perdebatan yang muncul terkait pendidikan kewirausahaan yang diberikan sebagai bagian dalam proses belajar pada Lembaga pendidikan formal. Temaperdebatan terutama dalam penerapan istilah- istilah

seperti pendidikan kewirausahaan versus pendidikan perusahaan (Sumarno et al., 2018). Menurut Rifqy (2019) ada perbedaan konseptual antara pendidikan kewirausahaan dan Pendidikan perusahaan. Konsep pendidikan kewirausahaan berkaitan dengan menciptakan sikap kemandirian, sedangkan pendidikan perusahaan adalah untuk menciptakan individu yang mampu mencari peluang.

Tetapi Secundo et al., (2019) menganggap kedua istilah tersebut secara konseptual sama, tetapi berbeda secara kontekstual. Amerika Serikat dan Kanada lebih menyukai menggunakan istilah pendidikan kewirausahaan, sedangkan Inggris dan Irlandia lebih menekankan istilah Pendidikan perusahaan.

Adanya perdebatan konseptual dan kontekstual antara Pendidikan kewirausahaan dan pendidikan perusahaan, sehingga diperlukan definisi yang lebih tepat mengenai kewirausahaan yang akan diberikan kepada generasi muda dalam proses pendidikan formal mereka. Toivonen & Tammela (2013) mendefinisikan pendidikan kewirausahaan sebagai proses menyediakan individu dengan kemampuan untuk mengenali peluang komersial dan wawasan, harga diri, pengetahuan dan keterampilan untuk bertindak berdasarkan pemikiran mereka sendiri. Kemudian banyak pakar bisnis menggunakan istilah Pendidikan kewirausahaan dengan melihat prinsip-prinsip kegiatan yang dilakukan (Centobelli et al., 2019).

Teece (2007) menyebut bahwa wirausahawan memiliki karakter sebagai 'inovator'. Sedangkan Said et al. (2016)

menyebut wirausahawan sebagai pencipta kekayaan dan orang yang berani mengambil tantangan. Dengan adanya definisi-definisi mengenai kewirausahaan tersebut, maka dalam pendidikan kewirausahaan diperlukan kurikulum dan materi ajar yang berfokus kepada studi tentang sumber peluang dan proses penemuan (Lee et al., 2016) di mana individu diarahkan untuk membangun kreativitas, berani mengambil risiko dan mampu mengubah ide-idenya menjadi suatu tindakan nyata (Acıkdilli & Ayhan, 2013). Pendidikan kewirausahaan merupakan proses pelatihan bagi pelajar untuk menghadapi masa depan yang tidak pasti dengan memberikan kemampuan penciptaan usaha (Mustikowati & Mustikowati, 2014). Sehingga penting untuk menyelaraskan pendidikan kewirausahaan secara konseptual dengan penerima pendidikan kewirausahaan tersebut, baik dari sisi kurikulum, materi ajar dan metodologi pengajaran dengan target pengajaran yang terukur. Fokus penting dalam kurikulum pendidikan kewirausahaan adalah materi ajar yang dapat mendorong sikap kewirausahaan, mengembangkan keterampilan, memberi pelatihan manajerial (Bismala, (2021); Purnomo et al., (2019).

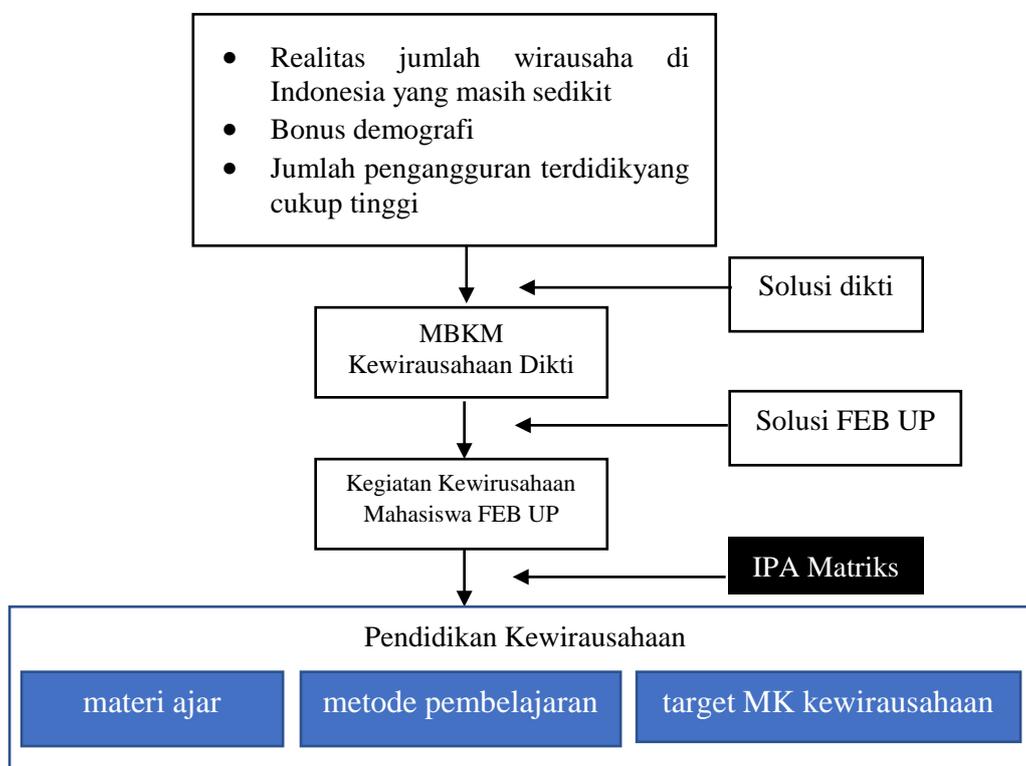
Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan dengan beberapa jenis proses pendidikan dan pelatihan, bertujuan untuk mempengaruhi sikap, perilaku, nilai atau niat individu terhadap konsep usaha mandiri sebagai karir yang dapat diwujudkan di tengah masyarakat.

Dapat dikatakan bahwa wirausahawan mengacu pada individu yang memiliki

kemampuan untuk mengubah sebuah ide menjadi suatu Tindakan nyata. Hal tersebut mencakup kreativitas, inovasi dan pengambilan risiko, serta kemampuan untuk merencanakan dan mengelola bisnis untuk mencapai tujuan (Anderson et al., (2015); Permana et al., (2021)). Sejalan dengan itu, pendidikan kewirausahaan dapat diartikan sebagai proses penerapan pengetahuan, membangun sikap, serta mengembangkan keterampilan dan kompetensi

secara profesional.

Pendidikan kewirausahaan bertujuan mengajarkan mahasiswa bagaimana menjadi pemilik bisnis mandiri. Juga tentang menciptakan dan memelihara lingkungan belajar dengan mempromosikan sifat dan perilaku kewirausahaan, seperti menjadi pemikir yang kreatif dan mandiri, pengambil risiko, memikul tanggung jawab, dan menghargai keragaman.



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

### METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Hasil penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang realiasit pelaksanaan program kewirausahaan dikalangan mahasiswa FEB UP, pelaksanaan Pendidikan kewirausahaan dan pengembangannya.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kombinasi (*mix-method*), yaitu

dalam melakukan penelitian peneliti menggunakan kombinasi atau mengasosiasikan bentuk kualitatif dan kuantitatif. Dengan kuantitatif sebagai pijakan utama. Sedangkan analisis kualitatif digunakan untuk melakukan pendalaman terhadap hasil yang sudah diperoleh melalui pendekatan kuantitatif.

Metode penelitian campuran digunakan karena dalam penelitian ini menghasilkan dua jenis data, yaitu data kuantitatif dan data

kualitatif (Murphy et al., 2012). Metode campuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode campuran konkuren, yang merupakan prosedur-prosedur yang mana didalamnya peneliti mempertemukan atau menyatukan data kualitatif dan data kuantitatif untuk memperoleh analisis komprehensif atas masalah penelitian (Cresswell, 2017).

### Lokasi, Waktu dan Sampling Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasila. Penelitian ini dimulai dengan menyebarkan kuesioner, input data kuesioner dan analisis data. Waktu penelitian bulan Agustus 2022. Dikarenakan jumlah populasi tidak diketahui secara pasti maka untuk menentukan ukuran sampel yang akan diambil dalam penelitian ini berdasarkan pada pandangan Kim, (2011) dengan rumus sebagai berikut:

$$N = \frac{(Z_{\alpha/2})^2 p \cdot q}{e^2}$$

Keterangan:

N = Ukuran Sampel

Z = Tingkat Kepercayaan/Signifikansi

p = Proporsi Populasi

q = 1-p

e = margin of error

Berdasarkan rumus tersebut maka besarnya ukuran sampel adalah sebagai berikut:

$$N = \frac{(1,96)^2 0,5 \cdot 0,5}{(0,1)^2}$$

N = 96,04 ~ 100 orang.

Dari hasil perhitungan tersebut, maka jumlah sampel yang digunakan adalah 96 responden dan kemudian dibulatkan menjadi 100 responden.

Obyek penelitian adalah mahasiswa FEB UP yang sudah mengambil matakuliah kewirausahaan, Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner (terlampir), alat tulis dan kamera. Kuesioner dalam penelitian ini merujuk kepada kuesioner yang sudah ada dari penelitian oleh Kumorohadi & Indiyastuti (2011). Kuesioner tersebut diperoleh dengan cara menurunkan dimensi materi, metode dan output perkuliahan kewirausahaan sebagai berikut:

**Tabel 1.** Indikator Penelitian

No	Dimensi	Indikator
1	Materi	Materi kuliah kewirausahaan yang disampaikan sudah up to date
2		Mahasiswa merasakan manfaat dari materi yang disampaikan dalam kuliah kewirausahaan
3		Materi kuliah Kewirausahaan lengkap
4		Materi perkuliahan sudah diperkaya dengan kasus bisnis yang relevan
5		Mahasiswa merasakan bahwa materi kuliah kewirausahaan mudah diperoleh
6		Materi yang disampaikan dalam perkuliahan kewirausahaan relevan dengan dunia bisnis senyatanya
7	Metode	Gaya penyampaian dosen dalam kuliah kewirausahaan menarik
8		Proses perkuliahan dilakukan dengan interaksi dua arah antara dosen dan mahasiswa dalam
9		Pengetahuan Dosen pengampu mengenai kewirausahaan cukup luas
10		Dosen pengampu mempunyai kompetensi sebagai entrepreneur
11		Materi yang disampaikan dosen pengampu jelas dan lengkap

12	Target	Ide- ide bisnis mahasiswa muncul dengan mengikuti MK Kewirausahaan
13		Cara pandang mahasiswa terhadap pilihan karier sebagai entrepreneur berubah setelah ikut MK Kewirausahaan
14		Wawasan mahasiswa terhadap peluang bisnis menjadi terbuka setelah ikut MK Kewirausahaan
15		Kreativitas mahasiswa muncul melalui tugas MK Kewirausahaan
16		Kompetensi kewirausahaan mahasiswa terukur melalui ujian MK Kewirausahaan
17		MK Kewirausahaan mampu memotivasi mahasiswa untuk menjadi entrepreneur

Guna mendapatkan data yang diperlukan untuk analisis kualitatif dan juga yang intensif, mendalam, rinci dan tuntas, maka pengumpulan data di dalam penelitian ini menggunakan 2 teknik, yaitu penyebaran kuesioner dan *indepth interview*, Wawancara (*interview*), pertanyaan diajukan dengan lisan, bertatap muka langsung terhadap informan secara mendalam (*indepth interview*) agar mendapatkan data mendalam, utuh, dan rinci. Dalam hal ini, peneliti membuat beberapa pertanyaan pokok yang sifatnya umum dan berbentuk pertanyaan terbuka sebagai pedoman wawancara yang ditujukan kepada informan. Dalam wawancara tersebut, peneliti menggunakan catatan dan alat rekam untuk membantu kelancaran proses wawancara. Adapun penyebaran kuesioner dilakukan dengan menggunakan googleform ke group-group mahasiswa FEB melalui bantuan

dosen kewirausahaan. Penyebaran akan dihentikan Ketika jumlah mahasiswa yang mengisi kuesioner sudah mencapai target reponden yakni 100 orang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Responden Penelitian

#### a. Akuisisi Responden

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan googlesheet yang disebarkan ke group-group mahasiswa FEB Universitas Pancasila. Setelah dilakukan penyebaran selama lima hari maka berhasil didapatkan responden sebanyak 140 orang. Sedangkan target responden adalah sebesar 100 orang, dengan demikian realisasi capaian responden sebesar 140%.

**Tabel 2.** Akuisisi Responden

Responden Target (org)	Realisasi (org)	Capaian (%)
100	140	140%

Sumber : data primer

#### b. Profile Responden Penelitian

**Tabel 3.** Responden Penelitian

Jenis Kelamin	L	36	25.71
	P	104	74.29
Prodi	Manajemen	106	75.71
	Akuntansi	21	15.00
	Diploma	13	9.29

<b>Usia</b>	18	6	4.29
	19	38	27.14
	20	51	36.43
	21	31	22.14
	22	9	6.43
	23	5	3.57
<b>Semester</b>	2	35	25.00
	3	1	0.71
	4	60	42.86
	5	0	0.00
	6	34	24.29
	7	2	1.43
	8	4	2.86
	9	0	0.00
	10	4	2.86

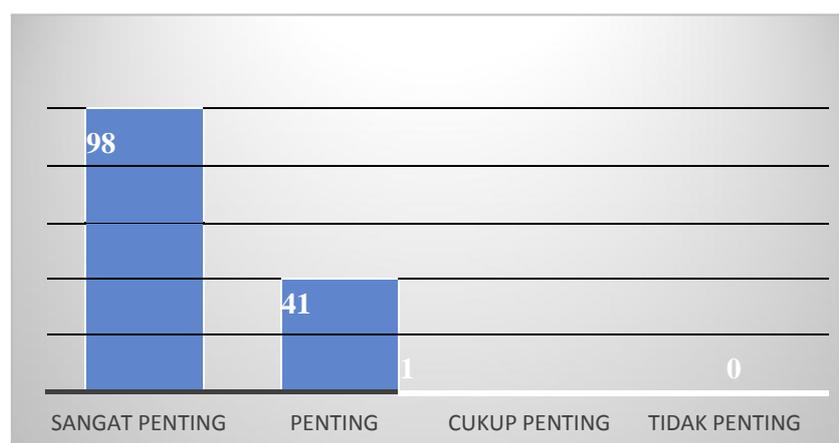
Sumber : data primer

Berdasarkan tabel 3 tergambar bahwa persentase responden Wanita lebih banyak 74,29%, daripada persentase responden pria sebesar 25,71%. Terjadinya perbedaan jumlah jenis kelamin bukan karena suatu alasan tertentu, selain menunjukkan jumlah mahasiswi FEB memang lebih besar daripada mahasiswa. Selain itu teori psikologi sosial menunjukkan bahwa mahasiswi lebih menunjukkan

ketertarikan yang lebih besar terhadap bisnis daripada mahasiswa.

Sedangkan berdasarkan Prodi, Prodi manajemen lebih banyak yakni 75,71%. Sedangkan prodi akuntansi sebesar 15,00% dan Prodi diploma sebesar 9,29%. Berdasarkan usia didominasi oleh usia 20 tahun sebesar 36,43%. Sedangkan berdasarkan semester didominasi oleh semester 4 sebesar 42,86%.

### Pendapat Mahasiswa Tentang Pentingnya Matkul Entrepreneur



**Gambar 3.** Grafik Pendapat Mahasiswa Tentang Pentingnya Matkul Entrepreneur

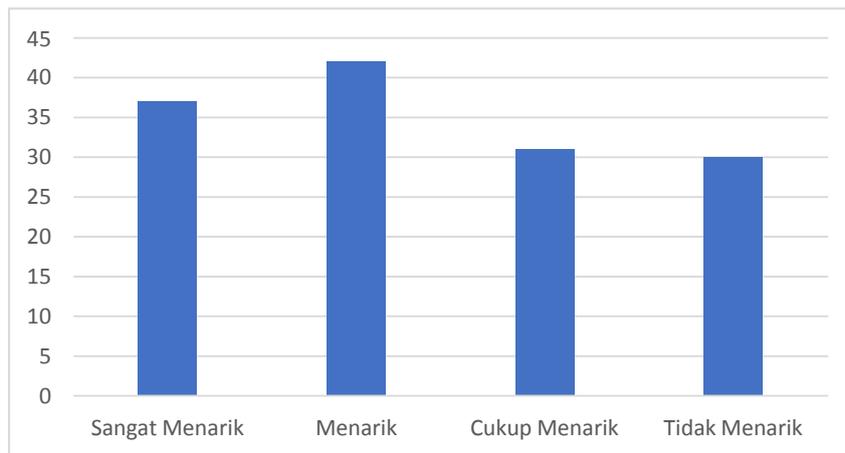
Dari gambar 1 dapat diketahui bahwa mayoritas responden yakni sebanyak 98 orang responden menyatakan bahwa MK

entrepreneurship merupakan mata kuliah yang sangat penting. Alasannya antara lain: melalui MK Entrepreneurship pengetahuan tentang

kewirausahaan dapat tersampaikan dengan baik kepada mahasiswa. Selain itu juga dapat dipahami tentang berbagai factor yang mendukung persiapan mahasiswa menjadi seorang wirausaha. Sedangkan sebanyak 41 orang responden menyatakan bahwa MK

entrepreneurship penting sama dengan MK yang lainnya. Terdapat 1 orang mahasiswa yang menyatakan MK ini penting dan tidak ada mahasiswa yang menyatakan bahwa matkul ini tidak penting.

### Pendapat Mahasiswa Tentang Daya Tarik Matkul Entrepreneur

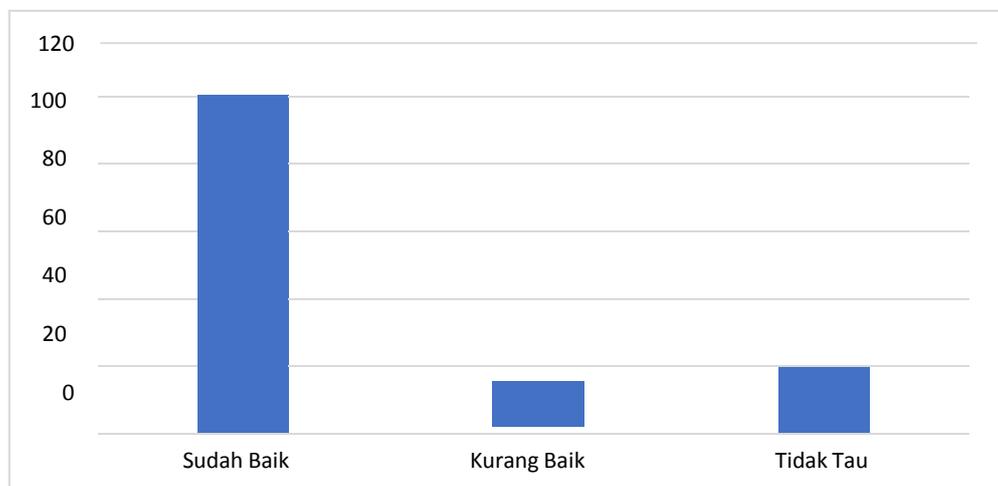


Gambar 4. Grafik Pendapat Mahasiswa Tentang Daya Tarik Matkul Entrepreneur

Gambar 4. menunjukkan sebagian besar mahasiswa menyatakan bahwa MK Kewirausahaan sangat menarik, menarik atau cukup menarik. Ada 30 responden yang

menyatakan bahwa matkul ini tidak menarik. Realitas ini merupakan *signal* untuk memperbaiki proses perkuliahan agar menarik bagi kalangan mahasiswa.

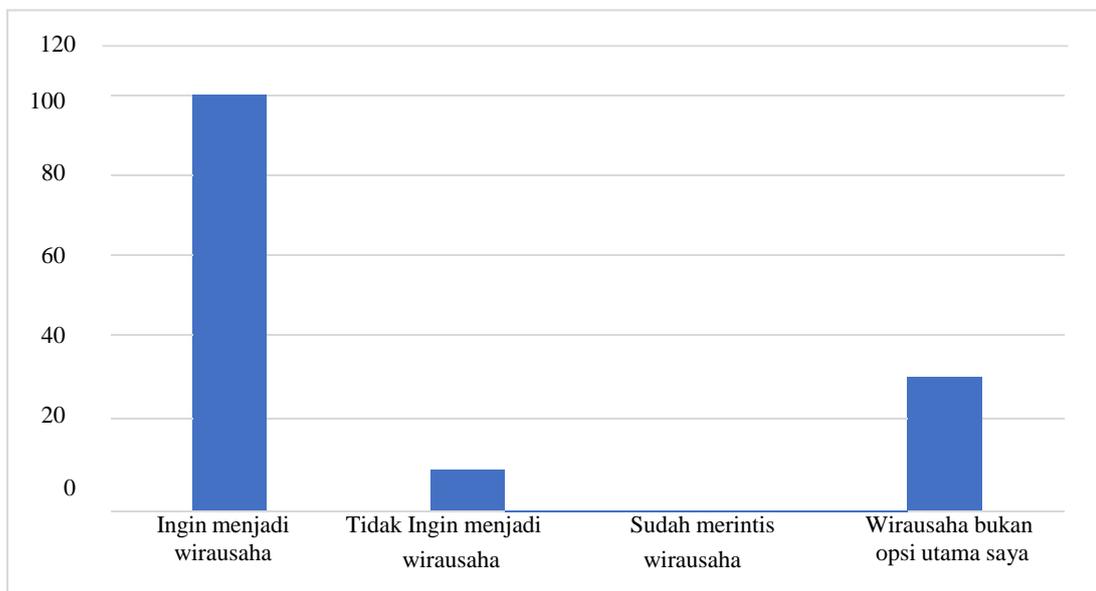
### Pendapat anda terhadap kegiatan kewirausahaan di FEB UP



Gambar 5. Grafik Pendapat anda terhadap kegiatan kewirausahaan di FEB UP

Gambar 5 di atas memberi gambaran bahwa Sebagian besar responden menyatakan mereka mempunyai pengetahuan tentang pengembangan kewirausahaan di FEB UP. Hal ini dikonfirmasi oleh besarnya jumlah mahasiswa yang berminat untuk bergabung di inkubator bisnis FEB UP yakni sebesar 92 orang dari total 140 responden. Responden sebanyak 48 orang yang tidak berkenan

### **Pendapat mahasiswa tentang menjadikan wirausaha sebagai pilihan karier jika lulus kuliah**



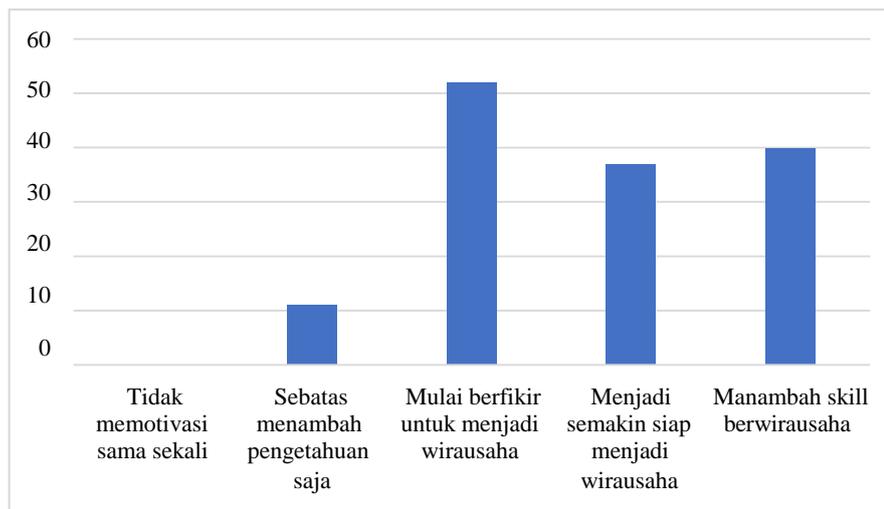
**Gambar 6.** Grafik Pendapat anda terhadap kegiatan kewirausahaan di FEB UP

Gambar 6 menunjukkan opini responden tentang karier setelah lulus kuliah. Dapat diketahui bahwa sebanyak 100 orang responden menyatakan ingin menjadi seorang pelaku usaha, sedangkan sisanya sebanyak 40 orang

### **Pendapat mahasiswa terhadap MK Kewirausahaan sebagai motivator mahasiswa menjadi seorang wirausaha**

bergabung di inkubator bisnis mengemukakan sejumlah alasan yakni belum siap bergabung saat ini, tidak berminat untuk fokus wirausaha saat ini, dan ada yang beralasan tidak ingin menjadi wirausaha baik saat ini maupun yang akan datang. Artinya terdapat potensi peningkatan jumlah mahasiswa yang akan bergabung menjadi bagian incubator bisnis FEB UP.

menyatakan tidak berminat. Adapun alasan yang diajukan sangat beragam antara lain, karena ingin berkarier, ingin menjadi pelaku usaha hanya saja sebagai sampingan saja bukan kegiatan utama.



**Gambar 7.** Grafik Pendapat mahasiswa terhadap MK Kewirausahaan sebagai motivator mahasiswa menjadi seorang wirausaha

Gambar 7 menunjukkan opini mahasiswa FEB bahwa mayoritas responden (37%) menyatakan mulai berfikir dan tertarik untuk menjadi pelaku wirausaha, 26% menyatakan semakin siap untuk menjadi wirausaha, sebesar 40% responden menyatakan menambah skill berwirausaha, sedangkan sebesar 11% responden menyatakan hanya sebatas menambah pengetahuan saja.

#### a. Perkembangan Kegiatan Kewirausahaan di FEB UP

Sejauh ini kegiatan kewirausahaan di FEB UP cukup menggembirakan dan menunjukkan trend yang positif. Sebagai bagian dari Universitas Pancasila yang mengusung tema *Entrepreneurs University*, FEB melaksanakan berbagai kebijakan yang membantu merealisasikan tema tersebut. Berbagai program dan kegiatan sudah di gagas khususnya untuk melahirkan pelaku usaha baru dikalangan mahasiswa terutama melalui inkubator Bisnis FEB UP. Seperti review bisnis, menggagas konsep dan strategi bisnis hingga menyediakan dana bergulir bagi pelaku usaha baru. Berbagai pelaksanaan kegiatan

pengembangan jiwa kewirausahaan di FEB UP diantaranya;

- 1) Pelaksanaan Kuliah Kewirausahaan dan praktek bisnis dengan output yang terukur. Mata kuliah kewirausahaan outputnya adalah ide bisnis yang tertuang dalam proposal bisnis. Sedangkan praktek bisnis outputnya adalah produk bisnis.
- 2) Merealisasikan Program Pengembangan Kewirausahaan yang diselenggarakan oleh *incubator business* (incBusiness) FEB UP maupun yang diadakan oleh Dikti
- 3) Menjalin hubungan Kerjasama dan kemitraan dengan berbagai pelaku usaha dalam kerangka pengabdian masyarakat yang difokuskan pada penguatan kewirausahaan.
- 4) Berusaha mendorong minat dan keterlibatan mahasiswa untuk berpartisipasi dalam Program Wirausaha Mahasiswa (WMK) kemendikti.
- 5) Memberikan dukungan terhadap berbagai kegiatan pengembangan kewirausahaan mahasiswa, seperti economic fair, bazar,

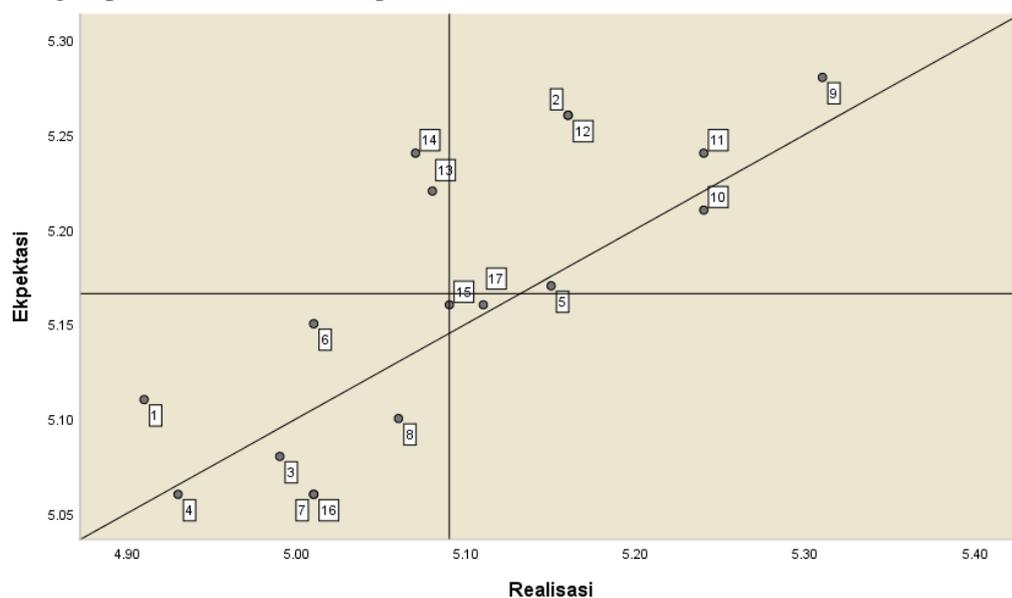
bincang bisnis dengan alumni pelaku usaha yang sukses.

- 6) Mulai tahun 2022 inkubator bisnis FEB UP menggulirkan program dana bergulir kepada pelaku usaha dari kalangan mahasiswa FEB UP

### b. Analisis Terhadap Kualitas Pelaksanaan Perkuliahan Kewirausahaan

Selanjutnya dilakukan analisis terhadap perkuliahan kewirausahaan dengan menggunakan matriks *Importance Performance Analysis* (IPA). Teknik analisis dilakukan membandingkan antara harapan stakeholder dan kenyataan yang ada. Adapun aspek yang dinilai adalah materi perkuliahan, metode dan target perkuliahan. Suatu aspek

dinilai berkualitas apabila nilai realisasi lebih besar daripada nilai ekspektasi. Sebaliknya apabila nilai ekspektasi yang kurang dari realisasi maka mencerminkan ketidakpuasan. Hasil analisis dikelompokkan ke dalam empat kelompok yakni “sangat tidak berkualitas”, “tidak berkualitas”, “berkualitas” dan “sangat berkualitas”. Berdasarkan hasil survey terhadap 140 responden mahasiswa FEB UP yang telah mengambil matakuliah Kewirausahaan, didapatkan hasil komponen penilaian tersebar dalam 4 kuadran yakni *Satisfaction*, *Higher Level of Satisfaction*, *Dissatisfaction* dan *Higher Level of Dissatisfaction*. Berikut disajikan posisi untuk setiap komponen penilaian:



**Gambar 8.** Grafik Matriks IPA Minat Kewirausahaan Mahasiswa FEB UP

Gambar 8 menghasilkan empat distribusi dimensi di empat cell matrik IPA, dengan distribusi sebagai berikut:

#### **Cell 1: Satisfaction**

Item yang masuk ke dalam kelompok satisfaction merupakan item yang menurut

mahasiswa dinilai berkualitas. Kelompok satisfaction merupakan kelompok dengan tingkat kepentingan tinggi dan dianggap sangat penting oleh mahasiswa dan dapat direalisasikan dengan sangat baik. Berikut disajikan item yang masuk ke dalam kelompok satisfaction:

**Tabel 4.** Komponen Penilaian Mahasiswa dengan Kategori *Satisfaction*

Kode	Indikator	Kategori
2	Mahasiswa merasakan manfaat dari materi yang disampaikan dalam kuliah kewirausahaan	Puas
5	Mahasiswa merasakan bahwa materi kuliah kewirausahaan mudah diperoleh	Puas
9	Pengetahuan Dosen pengampu mengenai kewirausahaan cukup luas	Puas
10	Dosen pengampu mempunyai kompetensi sebagai entrepreneur	Puas
11	Materi yang disampaikan dosen pengampu jelas dan lengkap	Puas
12	Ide- ide bisnis mahasiswa muncul dengan mengikuti MK Kewirausahaan	Puas

Sumber : data primer

Berdasarkan tabel 4 tergambar bahwa secara umum mahasiswa puas dengan MK Kewirausahaan. Baik dalam hal materi, dosen yang mengampu maupun output perkuliahan. Mahasiswa merasa puas dengan perkuliahan karena penyampaian materi oleh dosen pengampu yang dianggap menarik. Mahasiswa menganggap bahwa materi perkuliahan diperkaya dengan diskusi-diskusi dikelas mengenai materi kewirausahaan dengan diskusi dua arah. Selain itu materi yang disampaikan juga up to date, dengan contoh-contoh yang

terstruktur sehingga memancing munculnya kreatifitas mahasiswa. Dengan begitu maka terbuka peluang bagi mahasiswa untuk berbisnis secara nyata.

#### **Cell 2: Higher Level of Satisfaction**

Item yang masuk ke dalam kuadran *higher level of satisfaction* adalah item dalam pelaksanaan kuliah kewirausahaan yang menurut mahasiswa tidak terlalu dianggap penting namun mampu terealisasi dengan sangat baik. Berikut disajikan beberapa item yang masuk kategori *higher level of satisfaction*:

**Tabel 5.** Komponen Penilaian Mahasiswa dengan Kategori *Sangat Puas*

Kode	Keterangan	Kategori
15	Kreativitas mahasiswa muncul melalui tugas MK Kewirausahaan	Sangat Puas
17	MK Kewirausahaan mampu memotivasi mahasiswa untuk menjadi entrepreneur	Sangat Puas

Sumber : data primer

#### **Cell 3: Higher level of dissatisfaction**

Item-item yang masuk ke dalam kelompok *higher level of dissatisfaction* merupakan item dengan kategori sangat diharapkan oleh

stakeholder namun masih minim dalam kenyataan. Berikut disajikan beberapa item yang masuk dalam kategori *higher level of dissatisfaction* adalah:

**Tabel 6.** Komponen Penilaian Mahasiswa dengan Kategori *Sangat Tidak Puas*

Kode	Keterangan	Kategori
13	Cara pandang mahasiswa terhadap pilihan karier sebagai entrepreneur berubah setelah ikut MK Kewirausahaan	Sangat Tdk Puas
14	Wawasan mahasiswa terhadap peluang bisnis menjadi terbuka setelah ikut MK Kewirausahaan	Sangat Tdk Puas

Sumber : data primer

**Cell 4: Dissatisfaction**

Item-item yang masuk dalam kuadran *dissatisfaction* merupakan komponen yang dinilai mahasiswa berkualitas dengan kriteria

tidak terlalu diharapkan dan realisasinya tidak tinggi. Berikut disajikan beberapa item yang masuk dalam kategori *dissatisfaction*.

**Tabel 7.** Komponen Penilaian Mahasiswa dengan Kategori *Tidak Puas*

Kode	Keterangan	Kategori
1	Materi kuliah kewirausahaan yang disampaikan sudah up to date	Tdk Puas
3	Materi kuliah Kewirausahaan lengkap	Tdk Puas
4	Materi perkuliahan sudah diperkaya dengan kasus bisnis yang relevan	Tdk Puas
6	Materi yang disampaikan dalam perkuliahan kewirausahaan relevan dengan dunia bisnis senyatanya	Tdk Puas
7	Gaya penyampaian dosen dalam kuliah kewirausahaan menarik	Tdk Puas
8	Proses perkuliahan dilakukan dengan interaksi dua arah antara dosen dan mahasiswa dalam	Tdk Puas
16	Kompetensi kewirausahaan mahasiswa terukur melalui ujian MK Kewirausahaan	Tdk Puas

Sumber : data primer

Berdasarkan hasil analisis terhadap perkuliahan kewirausahaan dengan menggunakan Matriks IPA maka dapat

diketahui bahwa secara umum perkuliahan sudah berjalan dengan baik dengan beberapa rekomendasi perbaikan sebagai berikut:

**Tabel 8.** Rekomendasi Hasil *Importance Performance Analysis* (IPA)

No	Kode	Indikator	Kategori	Dimensi	Solusi	Prioritas
1	13	Cara pandang mahasiswa terhadap pilihan karier sebagai entrepreneur berubah setelah ikut MK Kewirausahaan	Sangat Tdk Puas	Target Kul	Perbaikan	Prioritas 1
2	14	Wawasan mahasiswa terhadap peluang bisnis menjadi terbuka setelah ikut MK Kewirausahaan	Sangat Tdk Puas	Target Kul	Perbaikan	Prioritas 2
3	1	Materi kuliah kewirausahaan yang disampaikan sudah up to date	Tdk Puas	Materi	Perbaikan	Prioritas 3
4	6	Materi yang disampaikan dalam perkuliahan kewirausahaan relevan dengan dunia bisnis senyatanya	Tdk Puas	Materi	Perbaikan	Prioritas 4
5	4	Materi perkuliahan sudah diperkaya dengan kasus bisnis yang relevan	Tdk Puas	Materi	Perbaikan	Prioritas 5
6	3	Materi kuliah Kewirausahaan lengkap	Tdk Puas	Materi	Perbaikan	Prioritas 6
7	7	Gaya penyampaian dosen dalam kuliah kewirausahaan menarik	Tdk Puas	Metode Ajar	Perbaikan	Prioritas 7
8	8	Proses perkuliahan dilakukan dengan interaksi dua arah antara dosen dan mahasiswa dalam	Tdk Puas	Metode Ajar	Perbaikan	Prioritas 8
9	16	Kompetensi kewirausahaan mahasiswa terukur melalui ujian MK Kewirausahaan	Tdk Puas	Target Kul	Perbaikan	Prioritas 9

Sumber : data primer

## SIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Perkembangan kegiatan kewirausahaan di FEB Universitas Pancasila cukup baik, hal ini terbukti dengan berbagai kegiatan pengembangan jiwa kewirausahaan dengan berbagai program. Kegiatan tersebut antara lain melalui kuliah kewirausahaan yang menjadi matakuliah wajib, incubator bisnis, review ide bisnis, memberikan pinjaman modal bergulir terhadap pelaku usaha pemula. Berdasarkan hasil penelitian terungkap bahwa secara umum matakuliah kewirausahaan dinilai baik oleh mahasiswa. Terlihat dengan jelas bahwa potensi pengembangan kewirausahaan dikalangan mahasiswa FEB sangat besar. Hal ini terlihat dengan semakin banyaknya program kewirausahaan yang ditawarkan oleh DIKTI yang melibatkan mahasiswa, semakin tinggi minat mahasiswa untuk pertimbangan wirausaha sebagai pilihan karier setelah lulus kuliah nanti, semakin banyak penelitian dan pengabdian kepada masyarakat untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan, semakin banyak kegiatan seminar, diskusi ilmiah, dan kegiatan-kegiatan mahasiswa yang berorientasi membangun kewirausahaan.

### Saran

Untuk meningkatkan budaya wirausaha di kampus maka dibutuhkan perbaikan terhadap pelaksanaan perkuliahan MK Kewirausahaan yakni dengan cara melaksanakan perkuliahan setiap semester. Konsep kewirausahaan yang sudah dihasilkan oleh mahasiswa harus didukung oleh infrastruktur kewirausahaan dikampus seperti gerai-gerai usaha untuk

mahasiswa melakukan praktek bisnis. Memberikan dukungan Kerjasama investasi dari kampus terhadap usaha mahasiswa yang sudah berjalan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariska, N. K. S., & Handayani, M. M. (2019). Analisis Tingkat Kepuasan Pasien Rawat Inap Rumah Sakit Bangli Medika Canti Ditinjau Dari Kualitas Pelayanan. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Equilibrium*, 5(1).  
[https://doi.org/10.47329/jurnal\\_mbe.v5i1.322](https://doi.org/10.47329/jurnal_mbe.v5i1.322)
- Baiti, A. Al, Rachmadi, A., Studi, P., Informasi, S., Komputer, F. I., & Brawijaya, U. (2017). Pengukuran Kualitas Layanan Website Dinas Pendidikan Kota Malang Dengan Menggunakan Metode Webqual 4.0 dan IPA. *Pengembangan Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 1(9).
- Elly Mirathi; Tri Widyastuti; Zulkfli; Erwin Permana. (2021). The Influence of Knowledge Management on the Performance Through the Competitive Advantages of Polytechnics in Indonesia. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education*, 12(14), 4491–4502.
- Fatorahman, F., & Lestari, Y. D. (2016). Analisis Kualitas Layanan Perpustakaan Kampus B Universitas Airlangga Melalui Integrasi Importance Performance Analysis (IPA), Dan Model Kano Serta Usulan Perbaikannya Menggunakan Cause And Effect Diagram. *Jurnal Manajemen Teori Dan Terapan/ Journal of Theory and Applied Management*, 8(2).  
<https://doi.org/10.20473/jmtt.v8i2.2726>
- Halimmah, Z. (2021). Peningkatan Kualitas Pelatihan Dengan Metode Servqual dan Quality Function Deployment: Studi Kasus di Perusahaan Reasuransi. *Operations Excellence Journal of Applied Industrial Engineering*, 13(3).

- <https://doi.org/10.22441/oe.2021.v13.i2.025>
- Indiyastuti, U. K. N. (2011). ANALISIS KUALITAS PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN Jiwa KEWIRAUSAHAAN DI KALANGAN MAHASISWA. *Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Soedirman (JEBA)*, 13(1).
- Kang, M. S., Moretti, R., & Park, S. K. (2016). A study on entrepreneurship in Korea & China: Comparisons among smes business performance in Korea & China. *International Journal of Software Engineering and Its Applications*, 10(11), 361–376. <https://doi.org/10.14257/ijseia.2016.10.11.29>
- Martilla, J. A., & James, J. C. (1977). Importance-Performance Analysis. *Journal of Marketing*, 41(1). <https://doi.org/10.2307/1250495>
- Mudjanarko, S. W., Sulastri, D., & Wahyuni, A. (2020). Metode Importance Performance Analysis (IPA) untuk Mengukur Kinerja Prasarana Kereta Api Melalui Kepuasan Pelanggan. In *Scopindo Medika Pustaka*.
- Novendi, I. R., Aman, M., & Rosyidi, M. I. (2021). Peningkatan Kualitas Terhadap Kepuasan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Magelang. *Borobudur Engineering Review*, 1(1). <https://doi.org/10.31603/benr.3276>
- Permana, E., Bambang Purwoko, Sri Widyastuti, Widarto Rachbini, & Achsanul Qosasi. (2020). Analisis Terhadap Diversitas Top Manajemen Tim (TMT) Pada BUMN Holding Di Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Keuangan*. <https://doi.org/10.33059/jmk.v8i3.2091>
- Permana, E., Purnomo, M., Santoso, R., & Syamsurizal, S. (2021). PENGARUH AGILITAS STRATEGIS TERHADAP SUSTAINABILITY COMPETITIVE ADVANTAGE MELALUI AKSI KOMPETITIF BISNIS SICEPAT EXPRESS. *AdBispreneur*, 6(1). <https://doi.org/10.24198/adbispreneur.v6i1.32584>
- Purnomo, M., Permana, E., Qosasi, A., Febrian, A. F., & Miftahuddin, A. (2019a). Entrepreneurial Orientation in Micro and Small Enterprises of Traditional Food Centers in Bandung, West Java. *Binus Business Review*. <https://doi.org/10.21512/bbr.v10i3.5611>
- Purnomo, M., Permana, E., Qosasi, A., Febrian, A. F., & Miftahuddin, A. (2019b). Entrepreneurial Orientation in Micro and Small Enterprises of Traditional Food Centers in Bandung, West Java. *Binus Business Review*, 10(3).
- Qosasi, A., Permana, E., Muftiadi, A., Purnomo, M., & Maulina, E. (2019). Building SMEs' competitive advantage and the organizational agility of apparel retailers in Indonesia: The role of ICT as an initial trigger. *Gadjah Mada International Journal of Business*. <https://doi.org/10.22146/gamaijb.39001>
- Syahputra, H., Ramadhanu, A., & Bayuputra, R. (2020). PENERAPAN METODE IMPORTANCE PERFORMANCE ANALYSIS (IPA) UNTUK MENGUKUR KUALITAS SISTEM INFORMASI ULANGAN HARIAN. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 1(4). <https://doi.org/10.31933/jemsi.v1i4.172>
- Widya Astari, D., Noviantani, A., & Simanjuntak, R. (2021). Kepuasan Pasien terhadap Mutu Pelayanan Keperawatan di Era Pandemi Covid-19 di Rumah Sakit Mata Cicendo. *Journal of Hospital Accreditation*, 03(1).